

# **Pengembangan Buku Ajar Dan Media Pembelajaran PKN**

**Juwita Tindaon, S.Pd., M.Pd.**

**Eti Muliani, S.Pd.,M.Pd.**

**Yunistita, S.S.,M.Si.**



# **Pengembangan Buku Ajar Dan Media Pembelajaran PKN**

Juwita Tindaon, S.Pd., M.Pd.

Eti Muliani, S.Pd.,M.Pd.

Yunistita, S.S.,M.Si.



# **Pengembangan Buku Ajar Dan Media Pembelajaran PKN**

Penulis:

Juwita Tindaon, S.Pd., M.Pd.

Eti Muliani, S.Pd., M.Pd.

Yunistita, S.S., M.Si.

Editor:

Syifa Ismayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**

**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)

E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 18 x 25 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

**Hak Cipta Pasal 72**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul "*Pengembangan Buku Ajar dan Media Pembelajaran PKN*" dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas guru dan calon guru dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi buku ajar dan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar.

Isi buku ini mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan materi serta media pembelajaran, hingga proses integrasi teknologi dan evaluasi produk pembelajaran. Materi yang disusun dalam sepuluh bab ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis dan teoritis bagi mahasiswa, guru, maupun praktisi pendidikan dalam menciptakan pembelajaran PKN yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

Juli 2025, Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                                        |        |
|------------------------------------------------------------------------|--------|
| KATA PENGANTAR                                                         | i      |
| DAFTAR ISI                                                             | ii     |
| BAB I IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK                             | 1      |
| A. Memahami Latar Belakang Peserta Didik                               | 1      |
| B. Gaya Belajar Peserta Didik                                          | 4      |
| C. Kemampuan Awal Peserta Didik                                        | 6      |
| <br>BAB II MENETAPKAN TUJUAN PEMBELAJARAN                              | <br>10 |
| A. Perencanaan Pembelajaran                                            | 10     |
| B. Komponen Tujuan Pembelajaran                                        | 11     |
| C. Prosedur Perumusan Tujuan Pembelajaran                              | 14     |
| <br>BAB III MATERI PEMBELAJARAN PKN DI SD                              | <br>16 |
| A. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan                               | 16     |
| B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan                        | 18     |
| C. Ruang Lingkup Materi PKn di SD                                      | 21     |
| <br>BAB IV MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PKN DI SD                   | <br>23 |
| A. Pengertian Model Pembelajaran                                       | 23     |
| B. Karakteristik dan Fungsi Model Pembelajaran                         | 24     |
| C. Macam-macam Model Pembelajaran PKn di SD                            | 25     |
| D. Pengertian Strategi Pembelajaran                                    | 30     |
| E. Komponen Strategi Pembelajaran                                      | 31     |
| F. Kriteria Memilih Strategi Pembelajaran                              | 34     |
| <br>BAB V MEMILIH MEDIA PEMBELAJARAN                                   | <br>37 |
| A. Pengertian Media Pembelajaran                                       | 37     |
| B. Ciri-Ciri Media Pembelajaran                                        | 38     |
| C. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran                               | 40     |
| D. Pemilihan Media Pembelajaran                                        | 41     |
| E. Pertimbangan dalam Pemilihan Media Pembelajaran                     | 44     |
| F. Prinsip dalam Pemilihan Media Pembelajaran                          | 46     |
| G. Implementasi Pemilihan Media Pembelajaran                           | 46     |
| <br>BAB VI INTEGRASI TEKNOLOGI DENGAN BUKU AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN | <br>49 |
| A. Pengertian Integrasi                                                | 49     |
| B. Pengertian Intgerasi Teknologi dalam Pembelajaran                   | 50     |

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Langkah Strategis Melaksanakan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran                     | 52  |
| D. Integrasi Teknologi Dengan Pengembangan Buku Ajar                                         | 54  |
| E. Integerasi Teknologi dengan pengembangan media pembelajaran PKn                           | 56  |
| F. Integrasi Perkembangan Teknologi dengan Pengembangan Buku Ajar dan Media Pembelajaran PKn | 58  |
| <br>BAB VII INTEGRASI MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN BUKU AJAR                                    | 62  |
| A. Peran Media Pembelajaran dan Buku Ajar                                                    | 62  |
| B. Pentingnya Integerasi Buku Ajar dan Media Pembelajaran                                    | 62  |
| C. Bentuk Integrasi Media Pembelajaran dengan Buku Ajar                                      | 63  |
| D. Pentingnya Integrasi Media Pembelajaran dan Pengembangan Buku Ajar                        | 64  |
| E. Dimensi Integrasi Media Pembelajaran dan Pengembangan Buku Ajar                           | 66  |
| F. Langkah Strategis untuk Integrasi yang Efektif                                            | 67  |
| <br>BAB VIII MENYUSUN MATERI PEMBELAJARAN                                                    | 69  |
| A. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan                                                         | 69  |
| B. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan                                                     | 70  |
| C. Menyusun Materi Pembelajaran PKn di SD                                                    | 72  |
| D. Pendekatan Para Ahli dalam Menyusun Materi PKN di SD                                      | 74  |
| E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan                     | 76  |
| <br>BAB IX MENCIPTAKAN DAN MEMILIH MEDIA PEMBELAJARAN PKN                                    | 79  |
| A. Menciptakan Media Pembelajaran PKN                                                        | 79  |
| B. Jenis-Jenis Media Pembelajaran PKN dan Contohnya                                          | 79  |
| C. Fondasi Penting: Mengapa Media Pembelajaran PKN Sangat Esensial di SD?                    | 83  |
| D. Prinsip Emas dalam Memilih dan Menciptakan Media PKN                                      | 84  |
| E. Ragam Media Pembelajaran PKN (dengan Contoh dan Aplikasi Spesifik)                        | 85  |
| F. Langkah-Langkah Praktis Membuat dan Memilih Media (Revisited)                             | 89  |
| <br>BAB X UJI COBA DAN EVALUASI MEDIA DAN BUKU AJAR                                          | 91  |
| A. Tujuan Uji Coba dan Evaluasi                                                              | 91  |
| B. Tahapan Uji Coba                                                                          | 91  |
| C. Instrumen Evaluasi                                                                        | 93  |
| D. Analisis Data dan Perbaikan                                                               | 94  |
| E. Refleksi Berkelanjutan                                                                    | 94  |
| F. Skala Penilaian                                                                           | 95  |
| G. Panduan Refleksi setelah Uji Coba Media dan Buku Ajar PKN                                 | 98  |
| DAFTAR PUSTAKA                                                                               | 100 |



# **BAB I**

## **IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK**

### **A. Memahami Latar Belakang Peserta Didik**

Peserta didik adalah makhluk yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap siswa memiliki potensi unik, seperti bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Untuk itu, pengajaran yang baik harus memberikan ruang agar siswa dapat tumbuh dan berkembang. Dalam konteks pendidikan masa kini, keberagaman karakteristik siswa harus dipertimbangkan dan diperhatikan dalam proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar di sekolah perlu disesuaikan dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yeti dan Mumuh (2014:72) yang mengungkapkan bahwa peserta didik adalah fokus utama dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan. Dengan demikian, memahami karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan siswa sangat penting bagi para pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Untuk membangun toleransi antar teman sekelas yang memiliki berbagai kepribadian, penting bagi siswa untuk memahami perbedaan karakteristik tersebut. Karakteristik siswa yang bisa diidentifikasi sebagai faktor signifikan dalam proses dan hasil belajar mencakup kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan aspek sosial-budaya. Data tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa sangat diperlukan sebagai dasar dalam memilih elemen-elemen pengajaran, termasuk tujuan belajar, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Gardner, 1993).

Memahami karakteristik peserta didik sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pengajaran. Strategi pengajaran mencakup metode dan teknik yang menjamin bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuannya. Pendekatan dan metode pembelajaran sangat berperan dalam memenuhi target pembelajaran yang diharapkan. Menurut Reigeluth (1983), suatu ilmuwan pendidikan, karakteristik peserta didik adalah variabel paling penting dalam merumuskan strategi manajemen pembelajaran. Ahli pendidikan seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne, serta Degeng sangat menekankan perlunya menganalisis karakteristik peserta didik sebelum memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Semua ini menggarisbawahi bahwa model pembelajaran yang diciptakan dan strategi yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik individu atau kelompok peserta didik. Untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif, guru perlu terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didiknya.

Ketika pengajar tidak mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik saat menyampaikan pelajaran dan tidak menggunakan karakteristik kepribadian mereka sebagai dasar untuk pengajaran, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Mereka menjadi jenuh dan mengembangkan ketidaksukaan terhadap isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya kualitas dan jumlah proses pembelajaran yang terencana serta hasil belajar yang dicapai. Apapun strategi yang dipilih oleh guru dan perancang kurikulum untuk diterapkan, jika tidak berlandaskan pada karakteristik masing-masing peserta didik sebagai objek dalam proses belajar, maka pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang, melalui penerapan metode yang tepat, dapat menghasilkan hasil belajar yang bermanfaat dan berfokus pada kebutuhan siswa (student centered) (Uno & Nurdin, 2012). Penjelasan ini menunjukkan bahwa terdapat dua elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif, yaitu proses belajar yang terjadi pada siswa serta tindakan yang diambil oleh guru untuk mengajarkan mereka. Di sisi lain, menurut Dick dan Reiser, pembelajaran yang efektif adalah yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan untuk mereka (Sutikno, 2005).

Dalam merancang pembelajaran, pendidik harus memahami karakteristik dan kemampuan dasar para siswa. Pengetahuan pendidik mengenai jumlah siswa akan memengaruhi kesiapan mereka dalam memilih materi, metode, media, durasi, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menentukan jumlah siswa, pendidik akan bekerja sama dengan pihak administrasi mengenai latar belakang siswa, termasuk kondisi rumah, status ekonomi, minat, dan lainnya, yang juga berpengaruh pada penyusunan rencana pembelajaran. Untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang siswa, data dapat dikumpulkan melalui pengisian informasi pribadi oleh siswa. Pemahaman pendidik mengenai latar belakang siswa, termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat minat, dan sebagainya, juga memiliki dampak pada proses pengembangan rencana sistem pembelajaran. Untuk mengumpulkan informasi mengenai latar belakang siswa, itu bisa dilakukan melalui pengisian biodata oleh siswa. Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memahami gaya belajar siswa, yang dikenal juga sebagai learning style. Gaya belajar mengacu pada metode belajar yang lebih disukai oleh siswa. Dalam proses pendidikan, banyak siswa yang mengikuti pembelajaran di mata pelajaran tertentu, meskipun diajar menggunakan strategi yang sama, mereka memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi (Taufik, 2019).

Gaya belajar sering diartikan sebagai karakteristik, preferensi, atau pilihan yang dimiliki siswa dalam cara mereka mengumpulkan, menginterpretasikan, mengorganisir, menanggapi, dan berpikir tentang

informasi. Perbedaan gaya belajar siswa perlu dikenal oleh pendidik di awal pembelajaran. Agar pendidik dapat memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran, penting untuk menentukan kecocokan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa dan gaya belajar yang mereka sukai. Penelitian Siskandar (2009:183) menambah bukti bahwa faktor internal atau aspek yang berasal dari diri siswa sangat memengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, ia merekomendasikan agar pembelajaran berfokus pada gaya belajar siswa atau bagaimana cara siswa menerapkan pengetahuannya. Peran strategi pengajaran menjadi krusial ketika pendidik mengajar siswa yang berbeda dalam hal kemampuan, pencapaian, kecenderungan, dan minat. Hal ini dikarenakan, pendidik perlu memikirkan strategi yang tepat. Di sini, pendidik tidak hanya harus menguasai berbagai prinsip mengajar, tetapi juga harus mengintegrasikan dan menyusun prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan strategi pengajaran yang paling efektif dalam proses pengajarannya.

Dalam aktivitas pembelajaran, sejumlah pelajar yang mempelajari mata pelajaran tertentu diajar menggunakan pendekatan yang sama, namun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi. Dewanti (2009: 25) menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mereka. Dia merekomendasikan agar strategi pengajaran di kelas memperhatikan kondisi para siswa dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang siswa adalah:

### **Faktor-faktor akademis**

1. Jumlah siswa dalam satu kelas
2. Latar belakang pendidikan (institusi yang pernah dihadiri)
3. Rata-rata nilai yang diraih oleh masing-masing sekolah
4. Siswa memiliki pemahaman tentang topik yang akan dibahas
5. Sumber motivasi siswa

### **Faktor-faktor sosial**

1. Usia dan tingkat kematangan siswa
2. Interaksi antar siswa
3. Kondisi belajar

Menurut Dunn & Dunn (1993), situasi belajar dapat berdampak pada fokus, penerapan, dan penerimaan informasi. Pengaruh lingkungan terhadap individu saat belajar menghasilkan reaksi yang bervariasi. Dunn & Dunn mengelompokkan kondisi belajar ke dalam empat kategori:

1. Lingkungan fisik termasuk faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu, serta pengaturan meja, kursi, dan perabotan setempat.

2. Lingkungan emosional mencakup faktor motivasi pribadi, ketepatan tugas, serta rasa tanggung jawab.
3. Lingkungan sosiologis meliputi kebiasaan belajar atau bekerja sendiri serta kolaboratif, respons terhadap otoritas, dan hal-hal sejenis.
4. Kondisi fisiologis individu seperti ketajaman indra, kebutuhan gizi, tingkat mobilitas, kesadaran waktu, ritme kehidupan, dan sikap terhadap efisiensi dalam menyelesaikan tugas, hasil penelitian dari (Noor et al., 2022).

## **B. Gaya Belajar Peserta Didik**

Pada dasarnya, anak adalah individu yang sangat berbeda. Bahkan anak kembar identik pun tidak sepenuhnya serupa. Hal ini disebabkan oleh keunikan bakat dan karakter yang dimiliki setiap anak. Setiap anak menonjol dalam beragam aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berbeda-beda. Keberagaman ini disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan pendekatan yang konsisten yang diterapkan seorang peserta didik dalam menangkap rangsangan atau informasi, serta cara untuk mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah (Nasution, 2022). Siregar dan Fitri (2022) menyebutkan bahwa gaya belajar mencakup bagaimana peserta didik menyerap pengetahuan dan kemudian mengorganisir serta memproses informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hariyadi dan Darmuki (2019), yang mengatakan bahwa gaya belajar adalah metode individu dalam belajar yang berkaitan dengan pengolahan informasi melalui proses pembelajaran.

Gaya belajar adalah hal yang bersifat pribadi dan bervariasi antar siswa. Ini mencakup preferensi cara belajar yang disukai siswa serta dipengaruhi oleh kepribadian, termasuk kemampuan kognitif, psikologis, serta latar belakang kehidupan dan pengalaman pendidikan. Penting bagi guru untuk mengenali gaya belajar setiap siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan begitu, proses belajar mengajar menjadi lebih sederhana bagi guru dan siswa pun lebih mudah memahami materinya. Tidak mengenali gaya belajar siswa bisa menyebabkan pendekatan belajar yang tidak tepat dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Jika siswa memahami gaya belajar mereka, mereka akan lebih mampu belajar secara efektif dan menerapkan pembelajaran dengan cepat. Setiap siswa memiliki variasi gaya belajar, sehingga penting bagi pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik murid yang diajar agar mereka dapat menerima pengajaran dengan baik (Kurniati & Sari, 2019). Proses belajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan ciri khas tiap siswa jika gaya belajar yang tepat diterapkan. Gaya belajar adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam rangka mengadakan kegiatan pembelajaran, seseorang memerlukan metode yang nyaman dan sesuai dengan cara belajar yang mereka jalani. Rasa nyaman dan aman inilah yang sesuai dengan keinginan siswa. Rahma (2021)

mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah kekhasan bagi masing-masing individu saat mengkaji pembelajaran, termasuk metode belajar visual, auditory, dan kinestetik. Tentu ada perbedaan pada gaya belajar siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara siswa dalam memperoleh informasi serta proses yang digunakan untuk belajar sesuai dengan lingkungan belajarnya (Marissa Aryanti et al., 2023).

Peran pengajar dalam mengelola dan menjalankan kurikulum adalah sangat krusial. Tugas pengajar mencakup merancang, mengelola, mengevaluasi, meneliti, dan membuat keputusan mengenai kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penerapan kurikulum yang mengutamakan siswa, hal yang paling penting bagi pengajar adalah memahami karakteristik siswa. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pemahaman tentang gaya belajar siswa dengan penggunaan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami informasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik yang dimiliki, sehingga saat proses belajar berlangsung, siswa tidak menghadapi kesulitan yang berarti. Amalia (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang beragam menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konten, memproses ide, dan meningkatkan efektivitas hasil belajar. Keterlibatan pembelajaran yang bervariasi tidak mengarah pada individualisasi siswa, tetapi dengan menerapkannya, kebutuhan individual siswa dapat terakomodasi.

Menurut Sutarto (2021), terdapat beberapa metode berbeda dalam pembelajaran, antara lain konten, proses, dan produk. Konsep pembelajaran yang bervariasi telah diinformasikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui pendekatan yang memberikan bimbingan sesuai dengan latar belakang siswa untuk mencapai kebahagiaan. Salah satu cara penerapan pembelajaran yang bervariasi adalah melalui pemahaman gaya belajar, di mana setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik dan beragam. Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar individu adalah gaya belajar itu sendiri. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki berpendapat bahwa gaya belajar adalah kombinasi cara menerima, menyusun, dan memproses informasi. Sejalan dengan pandangan Azzahrah Putri et al. (2021), gaya belajar mencerminkan bagaimana siswa menggunakan untuk mendapatkan rangsangan atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Gaya belajar siswa tentu beragam, oleh karena itu ada tiga jenis gaya belajar yang harus dikenal oleh siswa, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

Peserta didik yang lebih cenderung ke gaya belajar visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memproses informasi melalui penglihatan. Mereka biasanya memilih untuk menggunakan berbagai media visual seperti

gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik dalam memahami informasi. Di sisi lain, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih efektif dalam menerima informasi melalui pendengaran. Mereka mengikuti ceramah, terlibat dalam presentasi atau cerita untuk membantu pemahaman mereka. Umumnya, mereka senang berdiskusi dan menjelaskan ide serta informasi secara lisan kepada peserta didik lain. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih mudah mendapatkan informasi dengan cara praktik langsung. Dalam lingkungan kelas, peserta didik kinestetik cenderung menggunakan semua inderanya untuk memahami informasi. Secara umum, peserta didik gaya belajar visual memiliki karakteristik seperti: 1) lebih menyukai membaca dibandingkan dibacakan, 2) memberikan perhatian besar terhadap penampilan, 3) lebih teratur dan teliti terhadap rincian. Karakteristik gaya belajar auditori meliputi: 1) mengalami kesulitan saat menulis, 2) menggerakkan bibir serta mengucapkan kata-kata saat membaca, 3) belajar dengan mendengarkan dan mengingat konten yang disajikan. Adapun karakteristik gaya belajar kinestetik meliputi: 1) menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, 2) tidak mampu duduk diam dalam waktu yang lama, 3) belajar melalui eksperimen dan praktik langsung (Budi Laksono, 2024).

### **C. Kemampuan Awal Peserta Didik**

Peserta didik memegang peranan kunci dalam proses pembelajaran, tanpa mengabaikan elemen lainnya, karena pada dasarnya aktivitas pendidikan tidak akan terjadi tanpa kehadiran peserta didik. Mereka merupakan individu yang memerlukan pendidikan, terutama dalam pendekatan konstruktivisme, di mana pendidik atau guru berusaha untuk memenuhi serta mendukung kebutuhan belajar mereka. Sebaliknya, guru juga tidak dapat melaksanakan pengajaran tanpa adanya siswa. Namun, meskipun tidak ada pendidik, peserta didik tetap dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia.

Pashler menyatakan bahwa “setiap orang memiliki potensi untuk belajar sebagai komentar akhir, kami merasa perlu menekankan bahwa semua manusia, kecuali yang terpengaruh oleh jenis kerusakan organ tertentu, dilahirkan dengan kapasitas belajar yang luar biasa,” (Pashler et al., 2009). Dari sudut pandang Pashler, dia dengan tegas menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kemampuan dan potensi luar biasa untuk belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang optimal.

Namun, meskipun peserta didik adalah individu dengan potensi yang luar biasa, bukan berarti mereka tidak menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sering kali pendidik telah

melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin menggunakan berbagai metode dan inovasi, tetapi masih saja peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Maulidiya, salah satu alasan untuk hal ini adalah kurangnya kemampuan atau pengetahuan awal yang memadai, sehingga ketika berhadapan dengan pengalaman atau informasi baru, peserta didik merasa kesulitan dalam memahami atau menerapkan pengetahuan baru itu (Maulidiya & Saputri, 2016).

Beberapa penelitian mengenai pengetahuan awal menunjukkan, seperti yang dilakukan oleh Susilo, adanya hubungan antara pengetahuan awal dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta eksplorasi konsep. Semakin tinggi tingkat pengetahuan awal peserta didik, semakin erat hubungan tersebut. Oleh karena itu, peserta didik dengan pengetahuan awal yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih dalam menemukan dan menyelidiki konsep. Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa pengetahuan awal berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir serta kemandirian belajar peserta didik (Susilo, 2016). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal mereka secara positif dan signifikan (Hikmah, 2018). Penelitian oleh Astuti juga menunjukkan bahwa minat belajar dan pengetahuan awal secara bersama-sama berperan dalam pencapaian hasil dan prestasi belajar peserta didik (Astuti, 2015). Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, penelitian Suyitno menemukan bahwa tidak selalu ada hubungan antara pengetahuan awal dan tingkat pencapaian dalam belajar. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa asing pascasarjana yang mengikuti program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), yang ternyata tidak memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai BIPA karena merupakan hal yang baru bagi mereka. Kurangnya pengetahuan awal tentang BIPA tidak berpengaruh pada prospek dan perilaku belajar mereka. Sebaliknya, prospek dan perilaku belajar mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang membuat mereka memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Lingkungan belajar tersebutlah yang mendorong mereka mencapai hasil belajar yang memuaskan. (Suyitno et al., 2019).

Teori pemrosesan informasi memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap desain pembelajaran dengan menunjang pemahaman pengetahuan awal, perancangan tujuan pembelajaran yang berfokus pada kognisi, dan konsep umpan balik. Dari sudut pandang teori ini, pengetahuan awal berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan tuntas. Pengetahuan awal memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi ajar yang disampaikan. Mereka yang memiliki pengetahuan awal yang terbatas sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan, yang mengakibatkan proses belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan awal yang lebih baik. Teori ini juga berargumen bahwa belajar

bukan sekadar modifikasi perilaku akibat stimulus dan respons, yang merupakan fokus dari perspektif behavioristik, melainkan juga transformasi dalam struktur mental individu. Perubahan dalam struktur mental ini kemudian berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Elemen-elemen seperti pengetahuan, keyakinan, harapan, dan mekanisme lain dalam otak peserta didik adalah struktur mental yang dimaksud (Yaumi, 2013).

Gagne yang dirujuk oleh Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui cara penerimaan informasi. Dalam mekanisme ini, pembelajaran sebagai proses mental (input) diproses dan diubah dengan cara tertentu untuk menghasilkan hasil belajar (output). Proses ini mencakup pemrosesan informasi, penyimpanan, dan pengambilan kembali dari otak. Teori pemrosesan informasi menekankan pentingnya interaksi antara kondisi internal dan eksternal individu (Suyono & Hariyanto, 2012). Miarso berpendapat bahwa kondisi eksternal memiliki dampak besar terhadap situasi belajar, apa yang akan dipelajari, dan bagaimana individu berkembang di masa depan. Agar pembelajaran lebih bermakna, kondisi eksternal sebaiknya disusun dalam urutan peristiwa dalam bentuk metode atau perlakuan (Miarso, 2004).

Beberapa definisi telah ada mengenai pengetahuan awal, salah satunya dari Trianto yang menyatakan bahwa pengetahuan awal adalah kumpulan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki seseorang yang diperoleh melalui berbagai pengalaman hidup. Pengetahuan awal ini digunakan ketika seseorang berhadapan dengan pengalaman atau pengetahuan baru. Pengetahuan awal memiliki peranan penting dalam proses belajar (Trianto, 2007). Pengetahuan awal terdiri dari informasi dan keterampilan relevan yang telah dikuasai siswa. Karakteristik yang dibawa pengetahuan awal ini memberikan dampak pada siswa terkait pengetahuan yang telah mereka kuasai serta memengaruhi proses belajar (Sutrisno, 1993). Selanjutnya, pengetahuan awal meningkatkan efisiensi siswa dalam menerima informasi atau konsep baru (Salkind, 2008).

Dalam perspektif konstruktivistik, ada kesamaan dengan teori pemrosesan informasi mengenai gagasan pengetahuan, bahwa hasil pembelajaran merupakan gabungan dari pengetahuan awal yang dimiliki serta pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam konstruktivisme, pembelajaran diartikan sebagai cara individu membangun atau menciptakan pengetahuan baru sambil mengaitkannya dengan pengetahuan lama. Mereka melakukan penafsiran terhadap lingkungan di sekitarnya, mencakup lingkungan sosial-budaya, fisik, serta intelektual tempat mereka berada (Pribadi, 2009).

Dari sudut pandang ini, Piaget (1968), seorang tokoh penting dalam konstruktivisme, menolak ide tabula rasa yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan pikiran yang kosong seperti selembar kertas. Dia percaya bahwa manusia secara bertahap membangun struktur kognitif untuk memahami dunia. Seiring

waktu, anak-anak yang memasuki sekolah tidak datang dengan pikiran kosong, melainkan mengembangkan teori atau pengetahuan mereka tentang bagaimana segala sesuatu berfungsi, termasuk refleksi tentang diri mereka serta orang lain (Campbell & Campbell, 2008).

Konsep pengetahuan awal (prior knowledge) adalah sekumpulan pengalaman, sikap, pengetahuan, bahkan keyakinan yang telah dimiliki oleh individu yang diperoleh dari pengalaman sepanjang hidupnya yang akan digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman barunya. Dalam konteks pembelajaran, pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik mempunyai peran yang signifikan. Pengetahuan awal (prior knowledge) menjadi hal penting dalam pembelajaran. Hal ini mengingat pembelajaran menjadi lebih mudah bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Selain itu, bagi guru, pengetahuan awal memberikan arah dalam menyusun materi, strategi dan desain pembelajaran sehingga mampu memberikan efisiensi penggunaan sumberdaya penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu, Sebagai implikasinya dalam pembelajaran, seorang guru perlu memahami tentang pentingnya pengetahuan awal peserta didik dan bagaimana pengetahuan awal peserta didik tersebut diakomodasi dalam bentuk dan desain pembelajaran yang tepat. Namun sebelumnya, guru mesti melakukan upaya identifikasi, aktivasi pengetahuan awal peserta didik sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai entry point dalam desain pembelajaran. Selain hal tersebut, pengetahuan awal peserta didik dapat menjadi diagnosa untuk dijadikan salah satu parameter kesulitan belajar (Idris Hasanuddin STAIN Majene, 2020).

## **BAB II**

### **MENETAPKAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

#### **A. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari istilah "rencana," yang merujuk pada proses pengambilan keputusan demi mencapai suatu tujuan. Ely, sebagaimana dirujuk oleh Sanjaya, berpendapat bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses dan pola pikir yang dapat mendukung tercapainya hasil yang diinginkan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan penetapan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, dan selanjutnya, atas dasar sasaran tersebut, dirumuskan langkah-langkah untuk mencapainya. Dalam konteks ini, Terry (1993) menyatakan bahwa perencanaan adalah penetapan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk memenuhi sasaran yang ditentukan. Reigeluth, seperti yang dikutip oleh Salma (2007), membedakan konsep perencanaan dari pengembangan. Ia menjelaskan bahwa pengembangan adalah pelaksanaan kerangka perencanaan pada praktiknya. Setelah fase percobaan selesai, perencanaan itu akan diperbaiki atau diperbaharui berdasarkan umpan balik yang diterima.

Sementara itu, istilah pembelajaran berasal dari kata "instruction," yang sering digunakan dalam konteks pendidikan di Amerika Serikat. Kata instruction dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang mengedepankan siswa sebagai pusat aktivitas. Selain itu, istilah tersebut juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang diperkirakan dapat membantu siswa dalam proses belajar, di mana peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Gagne (1992) bahwa pembelajaran merupakan Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76., yang mencakup rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengelola sumber daya dan alat belajar yang tersedia, sehingga dapat digunakan oleh siswa dalam proses belajarnya.

Pembelajaran adalah sebuah upaya untuk mengajarkan siswa, dan desain pembelajaran berfungsi untuk mengorganisir usaha tersebut agar dapat mendorong terjadinya perilaku belajar. Dalam suasana yang terorganisir dengan baik, di mana tujuan dan isi pembelajaran jelas, serta strategi pembelajaran disusun secara optimal, akan sangat mendukung proses belajar. Di sisi lain, peran pendidik akan menjadi semakin kompleks; ia bukan hanya sekadar sumber belajar, melainkan juga harus dapat berperan sebagai ahli dalam menyusun sumber-sumber belajar lainnya dan mengintegrasikannya ke dalam pendekatannya sendiri. Pendidik perlu untuk menunjukkan dirinya sebagai bagian yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini menunjukkan

bahwa tidak sepenuhnya tepat jika dinyatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan proses pengajaran. Sebaliknya, perencanaan pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Siswa seharusnya menjadi titik fokus utama dalam menentukan kualitas suatu perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran adalah hasil dari proses berpikir, yang berarti bahwa perencanaan tersebut tidak dibuat secara sembarangan, melainkan disusun dengan mempertimbangkan semua faktor yang mungkin berdampak, serta mempertimbangkan seluruh sumber daya yang ada untuk mendukung keberhasilan proses belajar. Kedua, perencanaan pembelajaran dibuat untuk memodifikasi sikap siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai merupakan fokus utama dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga, perencanaan pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berperan sebagai panduan dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari berbagai pendapat yang ada, bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang mencakup analisis mengenai kebutuhan pembelajaran, penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan strategi pembelajaran, pembuatan materi belajar, serta pengembangan alat evaluasinya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Dick dan Carey, konsep sistem adalah dasar pemikiran dari perencanaan pembelajaran. Secara umum, pendekatan sistem terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh rangkaian proses yang diambil dalam pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, dan teori pembelajaran merupakan landasan teori yang mendukung perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan materi ajar, serta pengembangan alat evaluasi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **B. Komponen Tujuan Pembelajaran**

Dalam kerangka teori psikologi perilaku, pembelajaran diharapkan memiliki tujuan. Berdasarkan tulisan Hamzah B. Uno (2008), terdapat beberapa definisi yang diutarakan oleh para ahli. Menurut Robert F. Mager (1962), tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang ingin diwujudkan atau dapat dilakukan oleh siswa dalam kondisi serta tingkat kompetensi tertentu. Di sisi lain, Oemar

Hamalik (2005) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah proses belajar berlangsung.

Lukmanul Hakim (2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merujuk kepada arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Setiap aktivitas sebaiknya memiliki tujuan. Sebab, tujuan memberikan petunjuk mengenai apa yang ingin dicapai, atau menjadi gambaran mengenai hasil akhir dari suatu aktivitas. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang hasil yang ingin dicapai, kita dapat merencanakan berbagai aktivitas atau alat untuk mencapainya.

Tujuan pembelajaran dapat disusun dengan merujuk pada kurikulum yang secara rinci dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan dipecah lebih lanjut menjadi Kompetensi Dasar. Tujuan tersebut disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diobservasi dan diukur, serta mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- (1) tujuan utama; dan
- (2) tujuan tambuku.

Tujuan utama berhubungan dengan aspek fisik atau psikomotor, yang mencakup keterampilan bergerak serta elemen fisik seperti kecepatan, kekuatan, stamina, kelincahan, dan faktor fisik lainnya. Sementara itu, tujuan tambuku berkenaan dengan efek atau dampak yang muncul akibat melakukan aktivitas fisik, termasuk kerja sama, menghargai orang lain, pengendalian diri, semangat sportif, pemecahan masalah, dan lainnya.

Dalam pendidikan jasmani, tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek fisik atau psikomotor, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, saat merumuskan tujuan pembelajaran, seorang guru dapat merujuk pada tujuan dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Kita perlu membedakan antara formulasi tujuan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas dan yang berorientasi pada hasil. Berikut adalah contoh yang dapat dijadikan acuan:

- Tujuan Pembelajaran: Mendemonstrasikan cara melakukan umpan voli kepada siswa. Ini adalah contoh tujuan pembelajaran yang mengilustrasikan aktivitas guru.
- Tujuan Pembelajaran: Siswa akan mempraktikkan umpan atas dalam permainan voli. Ini adalah cara lain mengungkapkan tujuan pembelajaran yang menyoroti aktivitas siswa.

- Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu melakukan umpan atas dengan efektif kepada pemain yang berada di garis depan. Ini merupakan contoh tujuan pembelajaran yang tepat karena mencerminkan hasil dari pembelajaran.

Seerti yang telah dibahas, dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru bisa merujuk kepada kurikulum yang diuraikan secara jelas, dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan diturunkan menjadi Kompetensi Dasar. Ini tentunya memudahkan guru dalam menilai pencapaian materi pembelajaran beserta kompetensinya. Sebaiknya, penulisan tujuan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan frasa yang diawali dengan ungkapan berikut dan diikuti oleh kata kerja:

- Siswa akan mampu ... (kata kerja).
- Siswa dapat ... (kata kerja).

Contoh kata kerja yang dapat mengikuti frasa tersebut adalah: melaksanakan, menendang, mencetak, berkolaborasi, menghormati, menerangkan, dan sebagainya. Dengan memulai dengan frasa tersebut dan diikuti oleh kata kerja contoh, tujuan pembelajaran secara otomatis akan terfokus pada hasil belajar, bukan pada proses. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran dibuat dalam kerangka yang menunjukkan kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran.

- A: Audiens merujuk pada SIAPA yang menjadi target dari pembelajaran kita. Audiens dapat terdiri dari siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti peserta pelatihan, santri, atau siswa. Dalam konteks ini, audiens yang dimaksud adalah siswa.
- B: Perilaku adalah TINDAKAN yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tindakan ini dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang ditulis setelah frasa pendahuluan (siswa dapat...). Perilaku ini mencerminkan ranah dari pembelajaran, sehingga perannya sangat penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Contoh perilaku ini meliputi: menendang bola (aspek psikomotor), memahami aturan permainan bola basket (aspek kognitif), dan menunjukkan dukungan (aspek afektif).
- C: Kondisi adalah SITUASI di mana perilaku (perilaku) tersebut ditunjukkan oleh siswa. Misalnya, saat berpasangan dengan teman, dalam permainan 3 on 3, menghindari rintangan dari kayu.
- D: Derajat menjadi KRITERIA atau tingkat penampilan bagaimana yang kita harapkan dari siswa. Contohnya meliputi: akurasi 90%, 3 kali, 8 kali berhasil dari 10 kesempatan.

### **C. Prosedur Perumusan Tujuan Pembelajaran**

Bagaimana cara menuliskan tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip ABCD? Berikut adalah contoh dari tujuan pembelajaran yang berdasarkan pada orientasi ranah belajar (psikomotor, kognitif, dan afektif) beserta analisis sesuai dengan prinsip ABCD. Dalam pembahasan ini, A (audiens) tidak akan digunakan karena audiens sudah jelas yaitu "peserta didik". Maka, kita akan fokus pada analisis penggunaan BCD yang diartikan sebagai PERILAKU, KONDISI, dan KRITERIA.

#### **1. Psikomotor.**

- a. Peserta didik dapat menggiring bola basket dengan pola zigzag melewati 15 kerucut (cones) dengan baik. PERILAKU: menggiring bola basket KONDISI: dengan pola zigzag KRITERIA: melewati 15 kerucut (cones) dengan baik.
- b. Peserta didik mampu menciptakan ruang agar terjadi umpan dari teman yang membawa bola dalam permainan sepak bola. PERILAKU: menciptakan ruang KONDISI: dalam permainan sepak bola KRITERIA: agar terjadi umpan dari teman yang membawa bola.

#### **2. Kognitif.**

- a. Peserta didik dapat menganalisis minimal 3 tanda-tanda (cues) yang valid dalam servis bulutangkis. PERILAKU: menganalisis KONDISI: dalam servis bulutangkis KRITERIA: minimal 3 tanda-tanda (cues) yang valid.
- b. Dalam kelompok (3 peserta didik per kelompok), peserta didik dapat menyajikan strategi bermain 3 on 3 selama 10 menit di depan kelas. PERILAKU: menyajikan strategi bermain 3 on 3 KONDISI: dalam kelompok (3 peserta didik per kelompok), di depan kelas KRITERIA: selama 10 menit.

#### **3. Afektif.**

- a. Saat berpasangan dengan peserta didik yang memiliki keterampilan lebih rendah, peserta didik dapat mengekspresikan empati saat mengumpan dengan arah dan kecepatan yang sesuai agar bisa diterima pasangannya tanpa kesulitan. PERILAKU: peserta didik dapat mengekspresikan empati KONDISI: saat berpasangan dengan peserta didik yang memiliki keterampilan lebih rendah KRITERIA: mengumpan dengan arah dan kecepatan yang sesuai agar bisa diterima pasangannya tanpa kesulitan.
- b. Peserta didik dapat mengakui perbedaan pendapat dengan rasa terbuka dengan rekan satu tim ketika menyusun formasi pemain untuk pertandingan antar kelas. PERILAKU: mengakui perbedaan pendapat KONDISI: ketika menyusun formasi pemain menghadapi pertandingan antar kelas KRITERIA: dengan rasa terbuka.

Berbagai contoh tujuan pembelajaran di atas merupakan ilustrasi dari penulisan tujuan yang jelas karena sesuai dengan prinsip penulisan yang baik. Prinsip tersebut mencakup elemen ABCD, atau dalam Bahasa Indonesia audien, perilaku, kondisi, dan kriteria.

Selanjutnya, dalam paragraf di bawah ini akan dijelaskan tentang elemen-elemen tersebut. Unsur PERILAKU dalam tujuan pembelajaran dituliskan dengan menggunakan kata kerja. Kata kerja ini berfungsi untuk menggambarkan tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik dan mencerminkan aktivitas yang bersifat aktif. Misalnya, untuk ranah psikomotor: menendang, memukul, menggiring, melompat, meroda, bertukar posisi, membayangi. Sedangkan untuk ranah kognitif terdiri dari mengingat, membuat daftar, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Untuk ranah afektif, kata kerja dapat berupa menerima, mengapresiasi, menilai, menghargai, dan menikmati.

Selain dari unsur perilaku, KONDISI adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan jasmani dan perlu dirumuskan secara rinci. Mengapa elemen kondisi ini sangat diperlukan? Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, dalam pendidikan jasmani, menurut Rink (2009), elemen kondisi menggambarkan konteks di mana tindakan tersebut dilaksanakan.

## **BAB III**

### **MATERI PEMBELAJARAN PKN DI SD**

#### **A. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya sudah dimulai sejak anak memasuki kelas satu Sekolah Dasar. Di fase ini, anak-anak berada dalam periode akhir masa kanak-kanak, di mana mereka telah dapat berpikir secara kritis dan menghargai nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan kesetiaan, yang merupakan dasar bagi pertimbangan moral (Purwanti & Haryanto, 2015). Oleh karena itu, pendidikan PKN menjadi salah satu aspek pembelajaran yang sangat krusial dalam membentuk karakter bangsa yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Signifikansi dari pembelajaran PKN dalam pengembangan karakter siswa sangat terasa. Dalam konteks ini, karakter yang dibangun melalui pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan memperkuat sistem demokrasi dalam suatu bangsa (Izma & Kesuma, 2019). Anatasya & Dewi (2021) berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat esensial karena dapat mengubah peserta didik menjadi individu yang cerdas, beretika, dan berbudi pekerti, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter yang berbasis moral ini disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di semua tingkat pendidikan. Karenanya, Sofyan dan Riswandi dalam (Juwandi, 2020) menekankan bahwa proses pembelajaran PKN harus bersifat dinamis dan berkesinambungan, mengikuti perkembangan serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan, situasi, dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia. Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pembentukan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan adalah kemajuan era digitalisasi yang mengubah pola pikir dan sifat peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan paradigma baru dalam implementasi pembelajaran PKN di tingkat Sekolah Dasar agar proses belajar berlangsung secara berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan yang diharapkan (Armianti et al., 2024). Seperti yang telah kita ketahui, setiap bangsa memiliki kisah perjuangan yang diturunkan oleh generasi sebelumnya, di mana terdapat beragam nilai nasionalis, patriotis, dan lainnya yang pada masa itu terpatut dalam setiap jiwa para warganya.

Dengan kemajuan zaman dan teknologi yang semakin berkembang, nilai-nilai tersebut perlahan mulai memudar dari individu dalam sebuah bangsa. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan pendidikan guna menjaga nilai-nilai tersebut agar tetap terinternalisasi dalam diri setiap warga negara sehingga semua orang memahami hak dan kewajiban mereka dalam menjalani kehidupan

berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengingatkan kita akan signifikansi nilai-nilai hak dan kewajiban sebagai warga negara, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak menyimpang dari harapan yang ada. Mengingat besarnya arti pendidikan ini, ia telah diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat paling awal hingga perguruan tinggi, untuk membentuk generasi penerus yang berkompeten dan siap menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Soemantri, (2001:154), ini adalah sebuah upaya yang diperuntukkan bagi siswa untuk memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan dasar berkaitan dengan hubungan esensial antara warga negara dan negara serta pendidikan awal bela negara sebagai salah satu cara untuk membela negara, sesuai dengan amanat yang terdapat dalam UUD 1945 serta Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk menyiapkan masyarakat agar mampu berpikir secara kritis dan bertindak sesuai asas demokratis, melalui aktivitas penanaman kesadaran kepada generasi muda tentang pentingnya pengakuan bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak individu (Saidurrahman, 2018).

Sementara itu, menurut Aziz Wahab, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai sarana pengajaran yang mengarah pada proses pembentukan identitas kebangsaan siswa secara sadar, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program PKn mencakup konsep-konsep dasar mengenai ketatanegaraan, politik, dan hukum negara serta teori-teori umum lain yang relevan dengan sasaran pendidikan tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sebuah proses untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Madiong, 2018).

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan program pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai mulia dan moral yang berakar pada budaya bangsa, dengan harapan ini menjadi identitas yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan diri yang beragam, mencakup aspek agama, sosial, budaya, bahasa, usia, serta suku bangsa. Ini bertujuan untuk menciptakan warga negara yang paham dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya agar menjadi individu Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Sesuai dengan UU sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka. Ini meliputi kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Carter v. Good (1997), pendidikan juga diartikan sebagai proses perkembangan keterampilan individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang relevan dalam masyarakat.

Pentingnya pembelajaran PKN di SD untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini tidak dapat dipandang sebelah mata. Masa usia SD merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan pola pikir individu. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran PKN menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan fondasi yang kokoh dalam memahami dan menghargai prinsip-prinsip demokrasi. Jika nilai-nilai ini tertanam kuat sejak dini, maka akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian siswa dan akan memengaruhi perilaku (Setiawati et al., 2024)

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui pembentukan kemampuan individu untuk berkembang, di mana keterampilan-keterampilan yang diperoleh tersebut berguna untuk kehidupan sebagai individu maupun sebagai warga negara dan masyarakat (Armianti et al., 2024).

## **B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Depdiknas (2006:49), tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam merespons isu-isu Kewarganegaraan.
2. Melakukan partisipasi yang cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan sosial, kenegaraan, dan kebangsaan.
3. Mengembangkan diri secara positif dan demokratis, berdasarkan karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
4. Mengadakan interaksi dengan bangsa-bangsa lain sesuai dengan regulasi dunia, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara umum, Maftuh dan Sapriya (2005:30) menyatakan bahwa, tujuan negara dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar setiap

individu menjadi warga negara yang baik, yaitu warga yang memiliki kecerdasan civics baik di ranah intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kebanggaan, serta dapat berkontribusi dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman mengenai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Djahiri (1994/1995:10) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut: Secara umum, tujuan PKn harus konsisten dan mendukung pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu, *"Mencerdaskan kehidupan bangsa yang menghasilkan manusia Indonesia secara utuh. Ini adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian yang stabil dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa"*.

Secara khusus, tujuan PKn adalah membina moral yang diharapkan terlihat dalam perilaku sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, tindakan yang mengedepankan kemanusiaan yang berkemanusiaan, perilaku yang mendukung kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga perbedaan pemikiran atau kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah, serta perilaku yang mendukung pencapaian keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Sapriya (2001), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memastikan partisipasi warga negara secara rasional dan bertanggung jawab dalam politik, berdasarkan nilai dan prinsip demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab memerlukan pemahaman akan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, partisipasi yang bertanggung jawab dapat ditingkatkan melalui pengembangan sikap atau karakter tertentu yang memperkuat kemampuan individu dalam terlibat dalam proses politik dan mendukung keberfungsian sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai cara untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban mereka, serta berkomitmen kepada bangsa dan negara Indonesia dengan mencerminkan diri sebagai warga yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Suplemen untuk pengembangan PKn di tingkat SD ini bertujuan untuk melengkapi buku ajar cetak yang sudah tersedia. Dalam suplemen ini, beragam model, strategi, metode, dan pendekatan untuk pembelajaran PKn di tingkat SD

dikembangkan, yang akan membantu para guru dalam mengekspresikan kreativitas mereka di depan kelas sebagai fasilitator.

Pengembangan suplemen PKN untuk SD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yang dikenal dengan akronim PAIKEM. Harapan dari prinsip-prinsip ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman materi PKN, khususnya dalam mengevaluasi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara bersamaan, terutama bagi siswa di kelas rendah yang baru mulai belajar membaca dan menulis. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi, kreativitas dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan lebih jauh. Namun, hal ini menuntut guru untuk berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang harus kreatif, proaktif, dan peduli terhadap siswa. Tanpa elemen ini, proses belajar PKN yang diharapkan tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan pendapat Mubarakah (2012), fungsi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

1. Membantu generasi muda memahami cita-cita nasional dan tujuan negara
2. Memungkinkan mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam menangani masalah pribadi, masyarakat, dan negara
3. Memfasilitasi mereka dalam mengapresiasi cita-cita nasional dan mengambil keputusan yang bijak
4. Menjadi sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, serta berkarakter setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan mencerminkan diri dalam pola pikir dan tindakan sesuai dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945

PKN di SD juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di masa depan. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, menghormati hak-hak orang lain, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian, siswa akan memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi tantangan demokrasi di masa yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu berperan serta secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, menyuarakan aspirasinya dengan cara yang bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa yang lebih baik. Inilah esensi dari pendidikan kewarganegaraan yang sesungguhnya, yaitu membentuk warga negara yang aktif, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Setiawati et al., 2024).

Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membangun kesadaran dan wawasan bernegara, serta sikap dan perilaku yang mencintai tanah air, berlandaskan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional dalam diri calon penerus bangsa yang sedang mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, tujuannya juga untuk

meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, mandiri, maju, kuat, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat secara fisik dan mental.

### **C. Ruang Lingkup Materi PKN di SD**

Dasar dari ruang lingkup kajian PPKn di Indonesia, dijelaskan dalam (Kemdikbud, 2016) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, ruang lingkup materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk MI/SD mulai dari kelas I-VI sebagai berikut:

1. Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara.
2. Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat.
3. Semangat kebersamaan dalam keberagaman.
4. Persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia.
6. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara.
7. Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural.
8. Moralitas sosial dan politik warga negara/ pejabat negara, dan tokoh masyarakat.
9. Nilai dan moral Pancasila.
10. Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan.
11. Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa.
12. Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Sementara itu, Udin S. Winataputra (2012: 6) merumuskan cakupan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI dalam kurikulum 2013, yang mencakup:

1. Pancasila sebagai landasan negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional Indonesia serta etika dalam hubungan internasional.
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 sebagai hukum fundamental yang mendasari kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.
3. Bhinneka Tunggal Ika sebagai manifestasi komitmen terhadap keberagaman di dalam masyarakat, bangsa, dan negara yang utuh dan harmonis baik secara nasional maupun dalam interaksi global.
4. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk akhir suatu negara yang melindungi seluruh rakyat dan wilayah Indonesia.

Berdasarkan cakupan ini, paradigma Kurikulum 2013 yang kini sedang dalam tahap implementasi yang lebih luas, keempat cakupan materi tersebut terorganisir dengan pendekatan psikologis dan sosial kultural menggunakan logika substansial dan spiral yang merambah dari kelas I SD sampai kelas VI SD.

Dengan menerapkan konsep integrator kompetensi yang berfungsi sebagai penghubung atau jembatan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu Kompetensi Inti (KI), dikembangkan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan kompetensi yang mengandung substansi dari pelajaran atau mata kuliah. Pengembangan lingkup kajian PPKn di Indonesia telah disesuaikan dengan karakter warga negara abad ke-21.

Cogan dan Derricott (1998:115) menyampaikan bahwa karakter yang seharusnya dimiliki oleh individu sebagai warga negara pada abad 21 adalah sebagai berikut: a. Kemampuan mengenali dan menangani isu sebagai bagian dari masyarakat global. b. Kemampuan berkolaborasi dengan orang lain serta bertanggung jawab atas peran dan tugas dalam masyarakat. c. Kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya. d. Kemampuan berpikir kritis serta sistematis. e. Memiliki sensitivitas terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak perempuan, kelompok minoritas, dan seterusnya). f. Kemampuan untuk mengubah kebiasaan hidup dan pola konsumsi yang biasa demi melindungi lingkungan. g. Kemampuan menyelesaikan permasalahan secara damai tanpa menggunakan kekerasan. h. Keinginan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

## **BAB IV**

### **MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PKN DI SD**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran berfungsi sebagai bantuan yang disediakan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk individu yang cerdas, dalam arti mampu menyelesaikan masalah serta mampu menilai baik dan buruk dalam kehidupan dan aspek lainnya. Tidak hanya kemampuan kognitif yang menjadi perhatian, tetapi juga dimensi psikomotorik dan afektif, seperti kreativitas, agar anak mampu menciptakan keterampilan yang lahir dari imajinasi mereka (Anjani et al., 2020). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang responsif dan aktif, serta terbangun akhlak yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang mendukung siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan terarah.

Pada intinya, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pesan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga sebagai peluang bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan menciptakan lingkungan yang efisien. Oleh karena itu, guru perlu mengimplementasikan pendekatan yang individual dan kelompok, serta merancang kegiatan pembelajaran dalam suasana aktif yang memenuhi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, serta mendorong minat belajar siswa.

Definisi model pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang terstruktur dan teratur agar pelaksanaan suatu kegiatan selaras dengan keinginan manusia. Dalam pandangan lain, model pembelajaran juga menjadi suatu pelaksanaan yang berdasar sistem untuk mempermudah kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam proses pendidikan, yaitu alat yang membantu dalam penyampaian materi. Bahkan materi yang seharusnya mudah kadang-kadang sulit untuk dipahami dan berkembang bagi siswa, karena pendekatan atau metode yang digunakan kurang tepat. Di sisi lain, suatu materi yang kompleks dapat dengan mudah diterima oleh siswa jika cara penyampaian dan metode yang diterapkan jelas, tepat, dan menarik. Menurut Reigeluch (2015), metode pembelajaran adalah proses yang dapat dengan mudah diketahui, diterapkan, dan di teori untuk membantu dalam meraih hasil belajar.

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan untuk memastikan bahwa guru dan siswa dapat meningkatkan proses belajar mengajar guna mendukung pencapaian hasil belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Inilah dasar prinsip metode pembelajaran yang bersifat taktis,